

## Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Di SMP Negeri 3 Wonosobo

Alvian Ramadhan \*<sup>1</sup>

Firdaus <sup>2</sup>

Ali Imron <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

\*e-mail : [ralvian816@gmail.com](mailto:ralvian816@gmail.com), [firdaus@unsiq.ac.id](mailto:firdaus@unsiq.ac.id), [aliimron564879@gmail.com](mailto:aliimron564879@gmail.com)

### Abstract

Actions such as being late to school, truancy, violating uniform regulations, and even smoking are forms of problematic behavior found at SMP Negeri 3 Wonosobo. This phenomenon indicates students' difficulties in self-control in accordance with school norms. Therefore, serious handling by the school is essential. A teacher's job is not only to transfer knowledge in the classroom, but also to shape students' character. This is where guidance and counseling teachers play a central role through a humanistic approach to accompany and eradicate deviant behavior. Based on this, this study aims to determine the role of guidance and counseling teachers in addressing problematic students at SMP Negeri 3 Wonosobo.

This field research using a descriptive qualitative approach was conducted from May to June 2026 at SMP Negeri 3 Wonosobo. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the handling of problematic students at this school was in the fairly good category. It was concluded that the Guidance and Counseling teachers had optimally carried out their roles as mentors, role models, supervisors, and controllers through intensive monitoring during school hours to prevent deviant behavior. Going forward, BK teachers are advised to continue educating students about the importance of behavioral recovery and to increase the intensity of guidance services, both classical, group, and individual, in a more adaptive manner.

**Keywords:** Role of Teachers, Guidance and Counseling, problem students

### Abstrak

Tindakan seperti terlambat sekolah, membolos, melanggar aturan seragam, hingga merokok menjadi bentuk perilaku bermasalah yang ditemukan di SMP Negeri 3 Wonosobo. Fenomena ini menunjukkan adanya hambatan siswa dalam mengontrol diri sesuai norma sekolah. Oleh karena itu, penanganan serius dari pihak sekolah sangat diperlukan. Tugas seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu di kelas, tetapi juga membentuk karakter siswa. Di sinilah guru Bimbingan dan Konseling memegang peran sentral melalui pendekatan yang humanis untuk mendampingi dan mengentaskan perilaku menyimpang tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa bermasalah di SMP Negeri 3 Wonosobo.

Penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini dilaksanakan pada Mei hingga Juni 2026 di SMP Negeri 3 Wonosobo. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan siswa bermasalah di sekolah ini berada dalam kategori cukup baik. Disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling telah menjalankan perannya secara optimal sebagai pembimbing, teladan, pengawas, dan pengendali melalui pemantauan intensif selama jam sekolah untuk mencegah perilaku menyimpang. Ke depan, guru BK disarankan untuk terus mengedukasi siswa mengenai pentingnya pemulihan perilaku serta meningkatkan intensitas layanan bimbingan baik klasikal, kelompok, maupun individu secara lebih adaptif.

**Kata kunci:** Peran Guru, Bimbingan dan Konselin, siswa bermasalah

### PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, dan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki orientasi perilaku yang positif. Guna menciptakan suasana belajar yang tertata, harmonis, dan nyaman, sekolah menerapkan instrumen tata tertib tertulis sebagai acuan acuan untuk mengatur serta membatasi tingkah laku siswa. Mengingat sekolah menjadi tempat bertemunya keragaman karakteristik individu yang membawa latar belakang keluarga serta lingkungan sosial berbeda, potensi munculnya penyimpangan perilaku di kalangan peserta didik menjadi hal yang tidak

dapat dihindari. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan adaptif dan komprehensif untuk memulihkan kondisi tersebut.

Pelanggaran tata tertib dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian kecil siswa, seperti membolos, datang terlambat, hingga terlibat perkelahian, merupakan fenomena nyata yang memerlukan penanganan serius. Pihak sekolah tidak dapat sekadar bersandar pada sanksi formal atau aturan tertulis untuk memulihkan kondisi tersebut. Diperlukan sebuah pendekatan psikologis yang menyentuh aspek karakter, yang dioptimalkan lewat layanan bimbingan konseling. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan, di mana pembelajaran adalah proses sadar individu untuk mengubah perilaku dan sikap secara holistik sepanjang hayat, melalui sinergi antara usaha mandiri siswa dan arahan dari guru. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap siswa bermasalah menjadi agenda krusial bagi guru bimbingan dan konseling. Langkah penanganan ini menuntut kolaborasi kuat antara guru Bimbingan Konseling dan orang tua, yang dibarengi dengan bimbingan intensif berupa konseling individual, kelompok, maupun pemantauan harian. Melalui proses panjang inilah, pemulihan karakter dan penyesuaian diri siswa yang memuat nilai ketaatan, kepatuhan, serta ketertiban terhadap regulasi dapat terbentuk. Guru Bimbingan Konseling hadir bukan sekadar sebagai penegak aturan, melainkan sebagai fasilitator integratif yang membantu siswa keluar dari belenggu masalah pribadi, keluarga, maupun lingkungan pertemanan mereka.

Sebagai komponen esensial pendidikan, layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi beragam permasalahan peserta didik, seperti kesulitan belajar, hambatan pergaulan, hingga perilaku menyimpang seperti perundungan (bullying) melalui empat bidang layanan utama yang meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dalam upaya menciptakan lingkungan yang kondusif, SMP Negeri 3 Wonosobo berkomitmen mengedepankan pendekatan persuasif untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang serta membantu siswa merencanakan masa depannya. Namun, berdasarkan observasi awal di lapangan, masih ditemukan beberapa fenomena siswa bermasalah seperti perilaku membolos pada jam pelajaran tertentu, adanya konflik antarsiswa, hingga rendahnya motivasi belajar yang berdampak pada pencapaian akademik. Dalam menindaklanjuti hal tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Wonosobo menjalankan fungsi mediator dan fasilitator melalui koordinasi berjenjang yang melibatkan wali kelas, guru Bimbingan Konseling, kesiswaan, hingga kepala sekolah. Langkah preventif juga dioptimalkan melalui pemetaan potensi masalah sejak dini, asesmen kebutuhan, sosialisasi program sekolah ramah anak, serta pemanfaatan buku kendali pribadi sebagai instrumen monitoring perilaku siswa. Guru Bimbingan Konseling bertindak sebagai sahabat yang memberikan ruang aman agar masalah siswa dapat diurai tanpa tekanan. Berdasarkan urgensi nyata tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih mendalam melalui judul: Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah di SMP Negeri 3 Wonosobo.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mempermudah jalannya penelitian dalam pengumpulan dan analisis data, penulis menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Sejalan dengan hal tersebut, Moleong (2009:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan persoalan tentang manusia yang diteliti secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Peneliti memilih jenis penelitian lapangan (field research) dengan desain deskriptif ini karena ingin mengkaji, mendeskripsikan, serta menganalisis secara mendalam mengenai fenomena nyata yang terjadi di lapangan terkait dengan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa bermasalah di SMP Negeri 3 Wonosobo.

## **PEMBAHASAN**

## 1. Komsep Dasar Peran Guru

### a. Pengertian Guru

Guru memegang peran dan kedudukan kunci dalam seluruh proses pendidikan formal, sekaligus dalam pembangunan masyarakat secara luas. Sebagaimana pandangan Natawidjaja, profesi guru dituntut memiliki derajat yang sama tingginya dengan bentuk pengabdian masyarakat lainnya karena nilai mulia yang diberikannya. Untuk memenuhi peran besar tersebut, kualifikasi tugas guru dijabarkan ke dalam dua ranah penting, yakni tugas profesional dan kemanusiaan. Pada ranah profesional, guru bertanggung jawab atas proses mendidik, mengajar, melatih, serta mengelola ketertiban yang menunjang iklim sekolah. Pada ranah manusiawi, guru berperan menuntun individu agar mampu mengaktualisasikan segenap potensi terpendam di dalam dirinya.

### b. Tugas dan Tangung Jawab utama seorang guru

Tanggung jawab utama seorang guru/pengajar adalah menciptakan suasana belajar yang hidup, efektif, dan penuh energi positif. Hal ini hanya bisa terwujud jika ada kerja sama yang kuat antara guru dan siswa. Dalam proses ini, guru berperan sebagai penggerak sekaligus penunjuk jalan, sementara siswa berperan aktif sebagai pelaku utama yang menjalani proses perubahan. Jadi, belajar bukan lagi sekadar mendengarkan, melainkan sebuah interaksi aktif yang bertujuan untuk mengubah diri siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki urgensi yang sangat tinggi seiring dengan besarnya tugas dan tanggung jawab yang diemban, khususnya dalam mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik. Profesi keguruan merupakan ranah pengabdian yang hasilnya tidak dapat diukur secara instan dalam jangka pendek. Keberhasilan, kepuasan, serta kebanggaan seorang pendidik dalam proses mendidik dan mengajar justru baru terwujud ketika para peserta didiknya mampu tumbuh menjadi figur pelopor yang memberikan kontribusi nyata dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa.

## 2. Komsep Dasar Bimbingan dan Konseling

### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling.

Secara etimologis, bimbingan berasal dari kata *guidance* (to guide) yang berarti menuntun atau menunjukkan jalan. Dalam ranah pendidikan, istilah ini dimaknai sebagai proses pemberian arahan secara kontinu guna menuntun peserta didik meraih keberhasilan masa depan.

Definisi bimbingan tersebut dijabarkan oleh beberapa ahli sebagai berikut: 1) Moh. Surya (dalam Dewa Ketut Sukardi) menekankan bahwa bimbingan merupakan bantuan terstruktur dan berkelanjutan yang berfokus pada pencapaian kemandirian lewat pengenalan potensi diri. Melalui proses ini, individu diarahkan agar mampu memahami realitas dirinya sekaligus cakap dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab. 2) Shertzer dan Stone (dalam Mochamad Nursalim) melihat bimbingan sebagai proses pendampingan untuk memberdayakan individu agar adaptif terhadap potensi diri dan dinamika lingkungannya. Secara spiritual, prinsip ini selaras dengan kewajiban manusia untuk saling menuntun menuju jalan yang lurus sesuai tuntunan ilahi, yang dalam aplikasinya diperkuat melalui layanan konseling agar individu tetap sabar, tawakal, serta solutif dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan..

Secara etimologis, konseling (*counseling*) diartikan sebagai pemberian saran melalui interaksi tatap muka (*face-to-face*) agar proses bantuan berjalan efektif dan tepat sasaran.

Konsep ini dijelaskan lebih operasional melalui dua pandangan ahli (dalam Prayitno dan Erman Amti): 1) Division of Counseling Psychology mendefinisikan konseling sebagai hubungan bantuan untuk memfasilitasi transformasi perilaku dan mengoptimalkan kesehatan mental guna mencapai kesejahteraan hidup. 2) McDaniel menekankan bahwa konseling merupakan interaksi interpersonal langsung yang bertujuan mendampingi individu dalam proses adaptasi diri, sehingga mereka mampu

mengenali karakteristik pribadi sekaligus merespons lingkungan sosialnya secara konstruktif..

Berbagai pandangan tersebut menegaskan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan interaktif (face-to-face) oleh tenaga profesional yang berfungsi sebagai fasilitator. Mengingat keselamatan adalah tanggung jawab personal di hadapan Allah, individu dituntut aktif mengaktualisasikan nilai Al-Qur'an dan Sunnah selama pendampingan. Oleh karena itu, intervensi ini tidak hanya menyelesaikan hambatan sosial-pribadi, melainkan mengembangkan fitrah kemanusiaan secara utuh guna mewujudkan kemandirian serta kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Efektivitas suatu layanan pada dasarnya diukur dari kegunaan dan manfaat nyata yang dihasilkannya bagi penerima layanan. Prinsip ini juga berlaku bagi keberadaan layanan bimbingan dan konseling, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Untuk memberikan kontribusi yang optimal, bimbingan dan konseling mengemban empat fungsi pokok dalam operasionalisasinya, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi pengembangan.

1. Fungsi Pemahaman, Yaitu fungsi layanan yang berorientasi pada pembentukan pemahaman komprehensif oleh pihak-pihak terkait demi kepentingan perkembangan individu. Pemahaman ini mencakup pengenalan terhadap kapasitas diri, lingkungan terdekat (seperti keluarga dan sekolah), hingga ranah lingkungan yang lebih luas (meliputi dunia pendidikan, dunia kerja, budaya, agama, dan adat istiadat).
2. Fungsi Pencegahan (Preventif) Dalam fungsi ini, konselor berperan aktif melakukan tindakan preventif guna mengantisipasi timbulnya atau meningkatnya kompleksitas permasalahan pada individu. Upaya ini diaktualisasikan dengan cara mendorong serta menstimulasi perbaikan kondisi pribadi dan lingkungan sekitar agar potensi munculnya hambatan perkembangan dapat diminimalisasi.
3. Fungsi Pengentasan (Kuratif) Merupakan fungsi layanan yang berfokus pada upaya penyembuhan atau pemecahan masalah yang sedang dihadapi individu agar mereka dapat terentaskan dari kesulitannya. Alur implementasinya dilakukan secara sistematis, dimulai dari mengklarifikasi urgensi masalah, mengidentifikasi akar penyebab terjadinya problematika tersebut, hingga mengeksekusi strategi intervensi yang solutif.
4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang diproyeksikan untuk menjaga, memelihara, sekaligus menumbuhkan berbagai potensi dan kondisi positif yang telah dimiliki individu. Melalui fungsi ini, dinamika perkembangan diri individu dapat berjalan secara mantap, adaptif, dan berkesinambungan.
5. Fungsi Penyaluran, merupakan fungsi bantuan dalam memfasilitasi individu untuk menentukan pilihan yang tepat terkait kegiatan ekstrakurikuler, arah peminatan jurusan atau program studi, hingga pemantapan orientasi karier. Penyaluran ini didasarkan pada keselarasan antara minat, bakat, keahlian, serta karakteristik kepribadian unik yang dimiliki oleh masing-masing individu.
6. Fungsi Perbaikan (Kuratif), yaitu upaya sistematis dalam membantu peserta didik untuk memecahkan hambatan atau masalah yang sedang dihadapi. Melalui intervensi kuratif ini, peserta didik didampingi agar mampu mengembangkan pemahaman dan kecakapan internal, sehingga pada akhirnya mereka dapat mengentaskan diri dari problematika tersebut secara mandiri.

c. Tujuan Bimbingan Skripsi

Tujuan merupakan orientasi krusial dalam setiap tindakan guna mengarahkannya pada perubahan yang positif. Sebagai lembaga formal, sekolah berfungsi memfasilitasi proses pengembangan diri peserta didik secara komprehensif. Dalam mengoptimalkan seluruh potensi tersebut, eksistensi guru Bimbingan dan Konseling menjadi sangat vital untuk mengaktualisasikan dan mengarahkan kemampuan peserta didik secara terarah. Melalui pendampingan yang terstruktur ini, peserta didik diharapkan mampu mencapai

tujuan pendidikan seutuhnya, sekaligus cakap dalam mengantisipasi maupun mengatasi berbagai hambatan perilaku yang kerap muncul di lingkungan sekolah.

### 3. **Komsep Dasar Mengatasi Siswa Bermasalah**

#### a. Pengertian Siswa SMP

Siswa SMP merupakan peserta didik yang menempati posisi sentral sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan menengah pertama. Mengingat peran mereka yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan, dinamika perkembangan individu tersebut termasuk potensi munculnya hambatan perilaku atau status sebagai siswa bermasalah secara langsung akan memengaruhi seluruh capaian tujuan pembelajaran di sekolah.

#### b. Pengertian Siswa Bermasalah

Masalah merupakan bentuk ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan yang memicu keresahan serta mengganggu keseimbangan emosional seseorang. Bagi remaja, hambatan internal maupun eksternal ini sering kali berkaitan dengan upaya penyesuaian diri dan pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam konteks institusi formal, siswa dikategorikan bermasalah apabila menunjukkan gejala penyimpangan perilaku yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Ketidakmampuan individu dalam mengelola problema tersebut secara tepat tidak hanya memicu ketidaknyamanan dalam beraktivitas, melainkan juga menjadi akar utama munculnya berbagai tindakan menyimpang yang tidak lazim dilakukan oleh siswa pada umumnya.

#### c. Penyebab Siswa Bermasalah

Fenomena perilaku yang tampak di permukaan sering kali hanya merupakan manifestasi atau gejala dari persoalan mendasar yang lebih kompleks. Sebagai ilustrasi, kondisi peserta didik yang mengantuk di kelas tidak serta-merta mencerminkan kemalasan akademis, melainkan dapat menjadi indikasi kelelahan fisik akibat keterlibatannya dalam menopang perekonomian keluarga.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi siswa sering bermasalah di sekolah.

##### 1. Faktor Internal Siswa

- a. Takut Gagal, Ketidakhadiran siswa sering kali berakar dari kecemasan akademis (*academic anxiety*) dan keyakinan keliru bahwa dirinya pasti akan gagal di sekolah. Ketidakmampuan dalam mentoleransi rasa malu, perasaan tidak berharga, serta cemoohan akibat kegagalan tersebut memicu siklus membolos yang berulang.
- b. Perasaan Ditolak, Rasa penolakan di kelas sering kali dipicu oleh perlakuan negatif teman sebaya yang luput dari pengawasan, serta diperparah oleh respons represif guru yang menghakimi tanpa mendalami akar masalah. Akibatnya, siswa merasa tidak diterima secara sosial maupun pedagogis. Kondisi ini menciptakan persepsi bahwa lingkungan luar jauh lebih aman, sehingga mendorong mereka untuk mencari pelarian di luar sekolah.

#### d. Faktor Eksternal Siswa

1. Lingkungan pergaulan anak, Faktor lingkungan, khususnya aspek fisik seperti jarak yang jauh antara rumah dan sekolah, berkontribusi signifikan terhadap munculnya hambatan perilaku siswa.
2. Lingkungan Keluarga, Kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil terbukti memicu rendahnya tingkat kehadiran siswa di sekolah akibat adanya tuntutan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Ketika orang tua lebih mengutamakan keterlibatan anak dalam bekerja di sektor domestik ketimbang mengikuti kegiatan belajar mengajar, terjadi benturan peran yang nyata.

#### e. Bentuk-bentuk Masalah

Bentuk-bentuk masalah yang ditemukan pada siswa di SMP Negeri 3 Wonosobo mencakup perilaku menyimpang dan pelanggaran tata tertib seperti terlambat masuk sekolah, membolos saat jam pelajaran, mengenakan pakaian tidak sesuai ketentuan, perilaku merokok, meninggalkan sekolah sebelum waktunya pulang, tidak mengikuti

ekstrakurikuler wajib, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak mengikuti sholat berjama'ah, hingga penyalahgunaan handphone saat jam pelajaran. Berbagai permasalahan ini dikategorikan ke dalam kasus ringan (seperti malas dan bertengkar dengan teman), kasus sedang (seperti gangguan sosial dan konflik fisik), serta kasus berat yang membutuhkan penanganan multidimensional terpadu (seperti gangguan emosional berat, kecanduan alkohol, narkoba, dan tindakan kriminal).

f. Mengatasi Siswa Bermasalah

Dalam mengatasi masalah tersebut, guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 3 Wonosobo menerapkan pendekatan sistematis dan kolaboratif. Langkah awal untuk kasus ringan hingga sedang dilakukan melalui konseling individu secara persuasif dan pembuatan surat pernyataan. Jika pelanggaran berlanjut atau tergolong berat, guru Bimbingan Konseling mengadakan koordinasi intensif dengan wali kelas serta case conference bersama orang tua siswa. Selain tindakan reaktif tersebut, upaya preventif juga rutin dilakukan melalui layanan klasikal mengenai kedisiplinan dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk memantau perkembangan perilaku siswa.

g. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah siswa.

Peran guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 3 Wonosobo dalam mengatasi siswa bermasalah sangat sentral, di mana pengentasan masalah dipandang sebagai bantuan psikologis terstruktur, bukan penghukuman. Guru Bimbingan Konseling bertindak sebagai fasilitator yang mengedepankan potensi internal siswa untuk mencapai kesadaran perilaku positif secara mandiri tanpa pemaksaan fisik. Dalam praktiknya, pendekatan ini diwujudkan mulai dari konseling individu secara persuasif untuk kasus ringan, hingga koordinasi intensif melalui case conference bersama wali kelas dan orang tua untuk penanganan kasus yang lebih berat.

## KESIMPULAN

1. Implementasi Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah sangat krusial untuk mengarahkan siswa SMP yang berada pada fase remaja awal yang rentan terhadap gejala pencarian jati diri. Tanpa bimbingan yang kuat, siswa berpotensi besar terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Di SMP Negeri 3 Wonosobo, guru BK telah berperan aktif dan sistematis dalam mengatasi siswa bermasalah melalui strategi nyata seperti pencatatan poin pelanggaran tata tertib dan koordinasi terpadu dengan seluruh jajaran guru. Meskipun demikian, penanganan ini masih menghadapi beberapa kendala di lapangan sehingga proses pengentasan perilaku menyimpang siswa belum dapat berjalan secara maksimal dan menyeluruh.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat masalah siswa di SMP Negeri 3 Wonosobo.
  - a. Faktor pendukung
    - 1) Adanya kerja sama penuh dari seluruh pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, komite, wali kelas, hingga rekan sesama guru dalam mendukung program penanganan siswa bermasalah.
    - 2) Penerapan program Bimbingan Konseling yang berfokus pada kedisiplinan, seperti memastikan siswa hadir tepat waktu sebelum bel masuk dibunyikan, memeriksa kelengkapan atribut seragam harian, serta melakukan pengecekan presensi kelas secara berkala untuk memantau kehadiran siswa.
    - 3) Dalam pelaksanaannya, strategi guru Bimbingan Konseling dilakukan dengan mencatat setiap keterlambatan siswa ke dalam buku tata tertib sekolah. Pihak Bimbingan Konseling juga bekerja sama dengan Waka Kesiswaan di bawah persetujuan Kepala Sekolah untuk menetapkan sanksi terhadap pelanggaran seragam, atribut, hingga tindakan membolos (alpa) yang disepakati sebagai bentuk pelanggaran dengan bobot poin tertinggi
    - 4) Hubungan kerja sama antara guru mapel, wali kelas, serta guru Bimbingan Konseling terjalin dengan solid. Hal ini terlihat dari adanya koordinasi yang intensif dalam memantau kehadiran siswa guna mengantisipasi perilaku membolos.
  - b. Faktor hambatan
    - 1) Beberapa kendala yang sering dikeluhkan siswa antara lain keterlambatan akibat jarak rumah yang jauh atau kemacetan di jalan, seringnya kehilangan perlengkapan

sekolah secara bergantian setiap hari, hingga terpaksa tidak masuk tanpa keterangan karena adanya urusan keluarga mendadak yang membuat orang tua tidak sempat mengirimkan surat izin ke sekolah

- 2) Jenis pelanggaran yang paling sering dijumpai pada siswa di sini di antaranya adalah datang terlambat ke sekolah, kurang lengkap dalam mengenakan atribut seragam, hingga membolos tanpa mengirimkan surat izin.

#### **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa bermasalah di SMP Negeri 3 Wonosobo, peneliti mengemukakan beberapa saran aplikatif yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kemajuan institusi ke depan, yaitu:

- a. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Wonosobo, Diharapkan agar dapat meluangkan waktu serta meningkatkan intensitas komunikasi dan koordinasi dengan guru bimbingan konseling, guna merumuskan solusi strategis dalam memecahkan berbagai kendala yang menghambat proses penanganan siswa bermasalah di sekolah.
- b. Bagi Jajaran Dewan Guru, Diharapkan agar dapat meningkatkan komitmen terhadap ketepatan waktu hadir di kelas saat jam pelajaran dimulai, guna memberikan keteladanan yang positif serta mengoptimalkan pengawasan terhadap perilaku peserta didik agar dapat meminimalkan potensi terjadinya tindakan membolos, ketidakjujuran, atau pelanggaran tata tertib lainnya.
- c. Bagi Guru Bimbingan Konseling (BK), Diharapkan agar terus meningkatkan kompetensi, kualitas, dan profesionalitas diri secara berkelanjutan, sehingga mampu memberikan pelayanan klinis yang terbaik dalam mendampingi, mengarahkan, dan mengentaskan perilaku siswa bermasalah, demi kebaikan perkembangan pribadi siswa, performa profesional diri sendiri, serta kemajuan lingkungan sekolah secara menyeluruh.
- d. Bagi Siswa-Siswi SMP Negeri 3 Wonosobo Diharapkan agar senantiasa memiliki kesadaran diri untuk menaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, serta aktif memanfaatkan layanan bimbingan konseling sebagai sarana perbaikan diri, sehingga terhindar dari perilaku menyimpang demi terciptanya proses pembelajaran yang kondusif untuk meningkatkan prestasi belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi Abu Ahmad dan Abu , *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2001)
- Djamarah Bahri Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),
- Gunawan Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Kamaluddin H, "Bimbingan dan Konseling Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 17, nomor 4, Juli 2011
- Kusmawati Nila P.E & Sukardi Ketut Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1016
- Mapiera Andi, *Kamus Ilmiah Konseling dan Terapi*. (Jakarta:PT Grafindo Persada. 2006)
- Shabuni Ash Ali Muhammad Shafwatut Tafāsir, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, t.t.), Ji Kamaluddin H, "Bimbingan dan Konseling Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 17, nomor 4, Juli 2011 Jilid 1,
- Zulkarnain, peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa di MTS putri Nurul hakim lombok, *jurnal Al-insan*, vol 2, no. 2 (2021)